

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan

Masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang merupakan dinamika kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Ingatan, kenangan, atau romatisme masa-lalu ternyata membentuk budaya suatu etnis atau kelompok masyarakat yang saat ini. Manusia dimasa lampau telah meninggalkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karyanya yang apabila ditinjau di masa sekarang merupakan warisan budaya. Warisan budaya yang mengandung nilai-nilai penting dalam perkembangan umat manusia. Dalam konteks ini ternyata masa lalu (sejarah) merupakan salah satu faktor yang membentuk budaya yang berkembang saat ini, seperti yang terjadi pada masyarakat Mareku. Melalui ingatan tentang sejarah kejayaan rempah dan peninggalannya, masyarakat Mareku menentukan pijakan perilaku mereka saat ini dan berfikir untuk masa yang akan datang yang lebih baik.

Ingatan (memory) merupakan salah satu keajaiban alami yang dimiliki manusia, dengan perluasan dari ingatan itu sejarah dapat diceritakan. Orang Mareku dapat memungkinkan untuk mengingat hal yang sudah tidak terjadi lagi walaupun tidak akurat. Baik itu tentang tempat, percakapan dan tindakan masa lalu yang pernah dilakukan seseorang yang sekarang telah tiada. Ketika sumber ingatan itu tersedia, baik tentang peradaban kecil atau besar, maka ia dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu dalam menentukan pijakan dimasa sekarang. Namun dalam proses pewarisannya dan penyampaiannya antar generasi

maupun kepada orang lain tidak akan terlepas dari identitas budaya lokal berupa adat-istiadat dan agama Islam.

Semua keterangan dalam sejarah lisan orang Mareku ini memiliki kesamaan umum, yaitu penjelasan tentang identitas etnis, politik, dan religius yang umum bagi masyarakat zaman sekarang. Tradisi, perilaku atau pandangan lokal terkait sejarah merupakan sebuah pesan yang tidak tertulis; pemeliharaan pesan ini adalah tugas antar generasi secara beriringan. Oleh sebab itu, tradisi lisan adalah dokumen dari masa kini karena “hal-hal kuno ada pada hari ini”. Namun mengandung pesan dari masa lalu karena pada saat yang sama ia juga merupakan sebuah ungkapan yang mewakili masa lalu.

Setiap masyarakat memiliki sejarah masa lalu yang berbeda-beda, namun tidak akan sama dalam hal memandang sejarah yang dimilikinya. Pandangan terhadap masa lalu itu pasti akan berbeda di setiap tempat karena dipengaruhi oleh faktor budaya lokalnya. Ada ingatan masa lalu yang diaplikasikan dan diceritakan ke dalam sebuah seni, atau ingatan sejarah itu akan diceritakan dalam bentuk mitos terhadap sebuah objek atau peninggalan sejarah. Semua pasti akan mengakar dalam ide (gagasan) masyarakat yang akan diwariskan antar generasi dengan landasan budaya lokal. Seperti sejarah tentang sebuah komoditi rempah yang telah membentuk peradaban dari masa lalu hingga saat ini. Bangsa Indonesia yang ada saat ini terlibat dalam banyak hal, terutama Kepulauan Maluku sebagai daerah penghasil rempah terbaik di dunia.

Peristiwa-peristiwa masa lalu yang terjadi di Mareku ternyata juga berpengaruh besar terhadap budaya lokal masyarakat Tidore sebagai wilayah otonom Kesultaan Tidore. Hal ini selalu mempengaruhi hingga ke konteks masa kini dimana orang Tidore khususnya Mareku yang dikenal dengan masyarakat yang sangat taat terhadap adat-istiadat dan agama Islam. Sifat-sifat solidaritas, saling menolong, menghargai antar sesama, masyarakat nasionalis, semuanya menjadi konstruksi terkini dari ingatan masa lalu. Semuanya berlaku bagi orang Mareku untuk hidup sebagai masyarakat yang utuh. Sehingga menempatkan komoditi rempah-rempah tidak hanya sebagai benda yang bernilai ekonomi namun juga bernilai sejarah.

Dari pembahasan di atas, semua peristiwa sejarah yang terjadi tidak terlepas kekayaan hayati wilayah Indonesia bagian Timur. Sebagai masyarakat awam kita harusnya dapat belajar banyak hal dari masyarakat Mareku. Terlepas dari baik dan buruknya sebuah sejarah yang pernah terjadi, namun orang Mareku tetap hidup dengan sikap yang ramah-tamah seperti yang penulis rasakan selama di Desa ini. Tetap menjadikan rempah sebagai mata pencarian utama namun berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan mapan secara ekonomi dengan tuntutan memiliki pekerjaan yang lebih baik dan menjanjikan. Hal itu telah dianut sebagai sebuah identitas yang dipahami secara bersama. Identitas tersebut terbentuk melalui proses rekonstruksi dari masa lalu atau peristiwa sejarah yang luar biasa di kampung Mareku.

B. Saran

Rempah merupakan sebuah komoditas yang telah melekat bagi petani-patani di Pulau Tidore. Keberadaan rempah ini tidak hanya sebagai sumber perekonomian namun juga memiliki nilai lebih sebagai identitas yang telah melekat sejak lama. Oleh sebab itu sebagai daerah kepulauan yang terkenal dengan rempah dan warisan budayanya, daerah ini tidak layak dipandang sebelah mata. Rempah dengan segala peninggalan benda sejarahnya, dan kearifan budaya lokal dapat menjadi sebuah ajang promosi budaya maupun wisata budaya yang ditawarkan oleh masyarakat Tidore.

Kedekatan antara komoditas rempah dan sejarah juga telah meninggalkan banyak warisan budaya berupa benda-benda ataupun bangunan-bangunan bersejarah. Ini merupakan aset berharga tidak hanya bagi masyarakat Tidore melainkan juga seluruh rakyat Indonesia sebagai identitas dan juga nilai jual pariwisata. Rasa kepemilikan terhadap hal-hal tersebut rasanya harus ditingkatkan, tidak cukup dengan hanya sekedar mengetahui, berkunjung dan menikmati keindahannya. Namun juga dengan mengeksplorasi dan mempublikasikan tinggalan-tinggalan tersebut demi menjaga marwah Bangsa Indonesia yang pernah mengidupi perekonomian banyak bangsa dengan rempah-rempahnya pada zaman dahulu kala.

Para petani rempah adalah orang yang berjuang tidak hanya untuk kebutuhan ekonominya. Tetapi juga untuk menghargai apa yang telah diperjuangkan nenek moyang mereka terdahulu. Sehingga untuk meninggalkan rempah sebagai salah satu mata pencarian tidak akan mungkin dilakukan oleh

masyarakat Tidore. Namun sikap dan rasa memiliki sebuah komoditas yang kaya sejarah dan nilai juang tinggi yang secara perlahan mulai terkikis pada masyarakat. Salah satu faktor hal ini terjadi yaitu nilai ekonomi rempah yang tidak pernah stabil dan tidak berpihak kepada petani. Fenomena ini cukup sering terjadi di daerah-daerah penghasil rempah terbaik di Indonesia. Kabar terbaru penulis peroleh dari salah seorang teman yang berada di Sulawesi Tengah. Pada bulan Juni tahun 2019 harga cengkeh di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah kini merosot jauh hingga harga 3000/kaleng untuk cengkeh mentah, dan 60.000/kg untuk cengkeh kering. Padahal infoemasi yang pernah penulis baca daerah ini pemasok cengkeh kualitas terbaik nomor 3 di Indonesia. Menurut pengamatan beliau di lapangan hal ini terjadi tidak terlepas dari adanya politik dari paratur daerah setempat sehingga berdampak pada kemerosotan harga cengkeh. Berdasarkan fenomena tersebut agaknya perlu ditinjau lebih lanjut mengenai nilai ekonomi rempah oleh pihak-pihak yang berwenang demi kesejarteraan kaum petani.

